

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini, budaya Korea Selatan berkembang begitu pesat hingga meluas dan dapat diterima dunia Internasional. Keberhasilan Korea Selatan dalam mengenalkan produk budayanya dapat dilihat dari animo masyarakat dunia yang sangat besar terhadap produksi hiburan Korea, khususnya musik, film, dan drama. Banyaknya *boy band* dan *girl band* maupun artis-artis bentukan rumah produksi Korea yang menyuguhkan penampilan maksimal dan spektakuler disertai wajah rupawan membuat musik populer Korea (K-pop) maupun drama Korea (K-drama) dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat global. Ketertarikan ini lantas merambak ke produk-produk budaya lain hingga menimbulkan fenomena demam budaya Korea di tingkat global yang biasa disebut dengan *hallyu* atau *Korean Wave*.

Gelombang pertama *Korean Wave* ditandai dengan penyebaran K-drama di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara pada akhir tahun 1990-an, tak terkecuali Indonesia. Setelah kesuksesan K-drama, *Korean Wave* lantas meluas ke negara-negara luar Asia melalui video-video K-pop yang menyebar melalui situs YouTube. Inilah gelombang kedua dari globalisasi budaya Korea. Dengan pesat budaya pop Korea

mencapai popularitasnya di mancanegara, tidak hanya Asia, tetapi juga Amerika Latin, Eropa Barat, Afrika Utara dan Afrika Selatan.¹

Media yang mengantarkan produk-produk budaya Korea sampai ke tangan masyarakat sangat beragam, seperti televisi, VCD, DVD, media cetak, dan yang paling fenomenal, tentu saja, internet. Internet bahkan bisa disebut sebagai media utama dalam globalisasi budaya Korea. Selain drama, musik, dan film yang dapat dengan mudah diakses di internet, artis-artis, *boy band* maupun *girl band* Korea juga rajin mengunggah aktivitas keseharian mereka ke dalam situs YouTube maupun akun resmi dan pribadi mereka. Hal ini secara tidak langsung menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya-budaya Korea kepada masyarakat global.

Budaya populer Korea atau budaya pop Korea sendiri pada dasarnya adalah budaya pop Amerika yang dikemas dalam *style* Korea, yaitu dengan mengombinasikan budaya lokal dan global.² Salah satu produk budaya pop Korea yang mendapatkan banyak perhatian adalah K-pop. Dengan mengadopsi jenis musik dan meniru penampilan Amerika—gaya berbusana, mencatat

¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Korean_Wave diakses pada Jumat, 15 Oktober 2015.

² Pavinee Potipan dan Naptaphorn Worrawutteerakul, "A Study of The Korean Wave in Order to be A Lesson to Thailand for Establishing A Thai Wave", *Master Thesis*, (Sweden: International Marketing (MIMA) Program, Malardalen University, 2010), hlm. 42.

rambut dengan warna coklat muda, pirang, dan lain-lain—K-pop dengan mudah diterima masyarakat global hingga mampu menembus pasaran musik Internasional. Ciri khusus K-pop adalah adanya perpaduan antara nyanyian dan tarian. Tidak hanya memiliki kemampuan olah vokal dan menari yang bagus, artis-artis yang biasanya dibentuk dalam *boy band*, *girl band*, maupun *solo artist* ini juga memiliki wajah yang rupawan. Membuat banyak orang, khususnya remaja, menyukai dan menggandrungi mereka.

Salah satu efek globalisasi budaya pop Korea adalah munculnya fanatisme pada remaja. Karena pada dasarnya, mangsa pasar produk-produk budaya Korea, khususnya K-pop, lebih dititikberatkan pada remaja. Remaja dicirikan memiliki minat yang tinggi pada berbagai macam aspek kehidupan, seperti minat rekreasi, minat pribadi dan sosial, minat pada pendidikan, agama, dan simbol status. Permainan, olahraga, bacaan, televisi, dan internet adalah objek-objek minat rekreasi yang paling universal bagi remaja sekarang ini.³ Sementara akses untuk menggunakan internet, televisi, maupun media lain yang memungkinkan remaja mendapat berbagai macam informasi tentang perkembangan dunia sudah semakin banyak dan semakin mudah. Maka tak ayal ketika Korea muncul dengan artis-artis, *boy band* dan *girl band* yang tampil dengan suara dan tarian memukau disertai wajah yang

³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 218.

rupawan, remaja lantas menunjukkan ketertarikannya dan menggandrungi mereka. Ketika sebuah *boy group* atau *girl group* mengeluarkan video musik baru di situs YouTube, hanya dalam waktu beberapa jam, jumlah *viewers* mereka sudah mencapai ribuan, bahkan jutaan.

Dari budaya pop muncul budaya baru yaitu budaya penggemar. Setiap *idol group* ataupun solo artis di Korea memiliki nama resmi untuk *fan club* atau *fandom* masing-masing. Misalnya EXO-L untuk penggemar *boy band* EXO, ELF (*Ever Lasting Friend*) untuk Super Junior, Army untuk BTS, Sone untuk Girl's Generation, VIP untuk Big Bang, Shawol untuk SHINee, dan masih banyak lagi. Aktivitas dalam *fandom* pun sangat beragam, seperti mencari informasi terbaru tentang sang idola, saling bertukar informasi antar penggemar, membuat cerita fiksi atau *fan fiction*, mengikuti *event* Korea, membeli album, *merchandise* berbau Korea, hingga tiket konser yang harganya selangit. Singkatnya, aktivitas penggemar menjadi lebih luas dan mendalam dengan adanya pengalaman secara kolektif, yaitu kelompok penggemar atau *fandom*.

Dalam budaya penggemar, *fan war* atau cekcok antar *fandom* sudah menjadi hal yang tak asing lagi. Kekerasan berupa perkataan-perkataan dan umpatan-umpatan kasar sering dilontarkan para penggemar yang notabenenya adalah remaja, termasuk remaja Indonesia. *Fandom* K-pop telah berfungsi hampir menyerupai *cult* di mana penggemar yang berada di dalamnya

seolah telah dihipnotis untuk memuja idola layaknya seorang dewa. Mereka akan membanggakan idolanya dibanding dengan idola lain. Sehingga apabila penggemar dari *fandom* lain menghina idola mereka, maka *fan war* antar *fandom* tidak dapat terelakkan. Tiap *fandom* akan mengklaim idola mereka yang terbaik. Fanatisme yang terlalu berlebihan ini juga memunculkan tipe penggemar yang obsesif dan kompulsif. Sebut saja penggemar *sasaeng* atau “*private life*” *fans* yang cenderung bertingkah ekstrem, seperti menguntit dan melanggar privasi artis. Perilaku ini jelas sekali tidak sesuai dengan hadis Rasulullah Saw:

أَحِبِّ حَبِيبَكَ هَوْنًا، عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضًا يَوْمًا وَأَبْغِضْ بَغِيضَكَ هَوْنًا،
عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبًا يَوْمًا

Cintailah kekasihmu (secara) sedang-sedang saja, siapa tahu di suatu hari nanti dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kau benci (secara) biasa-biasa saja, siapa tahu suatu hari nanti dia akan menjadi kecintaanmu. (HR. Turmudzi)

Selain adanya *fan war* dan *sasaeng fans*, ada pula aktivitas produksi teks budaya berupa *fan art* dan *fan fiction* yang dibuat oleh para penggemar. Yang menjadi masalah adalah ketika *fan fiction No Child/NC* yang bergenre *yadong* (porno) dan *yaoi* atau *slash fiction* (memasangkan dua idola sesama jenis, idola digambarkan sebagai sosok homoseksual) menjadi produk *fan fiction* yang justru lebih banyak digandrungi remaja. Hal ini sangat memprihatinkan karena remaja yang masih berada di bawah umur tidak sepatutnya mengonsumsi bacaan semacam itu, apalagi sampai memroduksinya.

Salah satu *fandom* yang memiliki jumlah anggota cukup besar adalah EXO-L—nama penggemar *boy band* EXO. Tercatat ada sekitar 3.768.442 penggemar dalam situs *fan club* resmi EXO-L⁴ dan mayoritas dari mereka adalah remaja. Dalam salah satu *fan page* EXO Indonesia di situs facebook bernama “ExoFanClass Showtime”⁵, peneliti mendapati banyak anggota kelompok tersebut berusia antara 11-20 tahun. Selain itu, berdasarkan pengalaman peneliti mengikuti beberapa *event* Korea, peneliti juga mendapati mayoritas EXO-L adalah remaja.

Selain memiliki jumlah yang besar, EXO-L juga memiliki banyak kontroversi karena sering memicu *fan war*. Situs *netizen* Korea, The Pann—sebagaimana dilansir koreaboo.com, sempat mendiskusikan alasan mengapa EXO-L selalu mendapatkan citra buruk di antara sekian banyak *fandom* yang ada di Korea. Mereka sering berkomentar kasar atau menghina *fandom* lain, memberikan komentar hinaan ketika *idol group* lain tampil dan mem-*bash* artis perempuan yang dikabarkan dekat dengan anggota EXO.⁶ Peneliti menemukan sebuah akun di situs facebook yang diberi nama “We Are TOXIC ANTIEXO Dan Exotic/exofans”⁷, di mana akun

⁴ <http://EXO-l.smtown.com> diakses pada 9 Agustus 2016.

⁵ <https://www.facebook.com/groups/1486290558250973/search/?query=imimm> diakses pada 30 September 2015.

⁶ <http://www.koreaboo.com/netizens/netizens-share-reasons-exo-ls-negative-image/> diakses pada 22 Desember 2015.

⁷ <https://www.facebook.com/We-Are-TOXIC-ANTI-EXO-Dan-Exoticexofans-381147255346416/timeline/>. Diakses pada 21 Oktober 2015.

tersebut dikelola dan digunakan untuk para *anti-fans* atau *haters* EXO. Postingan-postingan di dalamnya memicu pertengkaran dengan para penggemar EXO. Dan tak dipungkiri lagi, banyak umpatan-umpatan kasar yang dilontarkan antara kedua kubu tersebut.

Sebagaimana kelompok penggemar lain, EXO-L juga sering melakukan aktivitas produksi teks budaya dengan membuat cerita *fan fiction*. Cerita ini biasanya disebar melalui situs facebook, wattpad, blog, dan lain sebagainya. Sayangnya, dengan banyaknya anggota yang masih “di bawah umur”, produksi *fan fiction* bergenre *yadong* dan *yaoi* justru banyak dibuat dan bahkan mendapat banyak *like* dan komentar. Bahkan banyak situs *fan fiction* yang sengaja dibuat untuk *fan fiction* bergenre *yadong* maupun *yaoi*.⁸

Banyaknya perilaku menyimpang yang ditunjukkan remaja terhadap K-pop, khususnya remaja dalam *fandom* EXO-L, menarik untuk dikaji dalam perspektif psikologi sufistik karena kajian utama dalam bidang ilmu ini adalah tingkah laku psikologis berbasis ajaran moral.⁹ Sementara perilaku yang ditunjukkan remaja terkait fanatisme terhadap K-pop mengimplikasikan

⁸ Beberapa contoh situs yang khusus memuat *fan fiction* bergenre *yadong* dan *yaoi*: <https://attitudeffnc.wordpress.com/were-yadongers/>
<https://justyadongers.wordpress.com/salam-yadongers/>
<https://exofanfiction.wordpress.com/category/rating/nc-21/n>

⁹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 22.

adanya penyimpangan dalam tingkah laku psikologis yang mengesampingkan nilai-nilai moral. Yang perlu ditinjau secara kritis di sini adalah bagaimana remaja yang pada dasarnya masih berada di bawah umur terbiasa mengeluarkan kata-kata kasar, mengumpat, terlibat dalam *fan war* hingga mengonsumsi dan memproduksi bacaan dalam konteks “di luar” usia mereka.

Hal ini perlu dikaji karena gelombang globalisasi yang membuka ruang untuk semua akses informasi jika tidak diimbangi dengan pendidikan moral yang tepat akan menyebabkan remaja lupa dan kehilangan kendali atas perilakunya. Menjadi penggemar dengan bergabung dalam *fandom* ataupun kegiatan *fangirling* lain tidaklah salah apabila dalam praktiknya kegiatan itu merujuk pada hal-hal yang positif. Meskipun Jenkins—dalam *Media Studies: The Essential Resource* oleh Reiner, Wall dan Kruger—merepresentasikan *fandom* sebagai sesuatu yang positif dan memberdayakan di mana khalayak dapat menjadi aktif dan mengkreasikan makna dari sebuah teks dalam media¹⁰, namun pada kenyataannya aktivitas negatif yang sering ditunjukkan memakan porsi yang cukup besar. Sehingga, dari uraian latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“FANATISME REMAJA TERHADAP MUSIK POPULER KOREA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SUFISTIK (Studi Kasus terhadap EXO-L)”**.

¹⁰ Philip Rayner, Peter Wall, Stephen Kruger, *Media Studies: The Essential Resource*, (London & New York: Routledge, 2004), hlm. 147.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum fanatisme remaja EXO-L terhadap musik populer Korea?
2. Bagaimana fanatisme remaja EXO-L terhadap musik populer Korea ditinjau dari perspektif psikologi sufistik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memberikan gambaran umum tentang fanatisme remaja EXO-L terhadap musik populer Korea.
2. Menganalisis fanatisme remaja EXO-L terhadap musik populer Korea dari perspektif psikologi sufistik.

Adapun manfaat yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan ilmu di bidang tasawuf dan psikoterapi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian di bidang tasawuf dan psikoterapi, sehingga hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan dan perluasan wawasan tentang fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik.
- b. Bagi remaja, penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru tentang fanatisme di kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi atas fenomena fanatisme remaja terhadap musik populer Korea yang mengarah pada perilaku negatif.
- c. Bagi masyarakat, khususnya orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan tentang fanatisme remaja guna melakukan pengawasan pada pergaulan anak.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan bahan penunjang untuk meneliti lebih jauh mengenai fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Skripsi berjudul *Analisis Deskriptif Penggemar K-Pop sebagai Audiens dalam Mengonsumsi dan Memaknai Teks*

Budaya oleh Meivita Ika Nursanti (2013, Jurusan Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro).

Penulis skripsi di atas memfokuskan penelitiannya pada kajian budaya penggemar dan budaya konsumsi. Ketika penggemar mengonsumsi teks budaya, secara bersamaan terjadi proses pemaknaan. Pemaknaan ini kemudian terbawa ke dalam ranah kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumsi penggemar didasari oleh motif kepuasan untuk memenuhi kebutuhan afeksi dan emosi.¹¹

Skripsi di atas dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai penggemar musik populer Korea. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang memfokuskan penelitian terhadap individu-individu dalam kelompok penggemar EXO-L. Sementara skripsi di atas membahas penggemar K-pop secara umum. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi sufistik dalam mengkaji fanatisme remaja terhadap musik populer Korea.

2. Skripsi yang ditulis oleh Apfia Dita Raharja (2013, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga) dengan judul *Artikulasi Fanatisme Elf*

¹¹ Meivita Ika Nursanti, “Analisis Deskriptif Penggemar K-Pop sebagai Audiens Media dalam Mengonsumsi dan Memaknai Teks Budaya”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013).

di Dunia Maya (Studi dalam Kelompok The Neo Korean Wave dalam Twitter).

Skripsi di atas membahas fanatisme Elf (*Everlasting Friend*), penggemar *boyband* Super Junior, di dalam media sosial twitter. Meskipun sama-sama membahas tentang fanatisme, skripsi di atas lebih berkonsentrasi pada aktivitas penggemar di dunia maya dan bagaimana mereka mengartikulasikan perilaku mereka. Skripsi di atas menjabarkan secara rinci budaya penggemar yang dilakukan Elf di dalam situs twitter bernama Elf Indonesia. Skripsi ini mencari makna denotasi dan konotasi dari semua teks yang dibuat Elf dalam *fanbase* Elf Indonesia.¹²

Kesamaan skripsi di atas dengan penelitian ini berada dalam pembahasan fanatisme remaja. Namun, konsentrasi dalam skripsi di atas adalah bagaimana remaja mengartikulasikan perilaku fanatik mereka dalam situs twitter. Sedangkan penelitian ini tidak membahas fanatisme remaja menggunakan aktivitas mereka di dunia maya. Penelitian ini juga menggunakan perspektif berbeda dalam menganalisis masalah, yaitu perspektif psikologi sufistik.

3. Penelitian yang dilakukan Fadhila Hasby dengan judul *Fanbase Boyband Korea: Identifikasi Aktivitas penggemar*

¹² Apfia Dita Raharja, “Artikulasi Fanatisme Elf di Dunia Maya (Studi dalam Kelompok *The Neo Korean Wave* dalam Twitter)”, *Skripsi*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2013).

Indonesia dalam Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: *Ethnicity and Globalization*.

Penelitian ini mengidentifikasi aktivitas penggemar *boy band* Dong Bang Shin Ki (DBSK) dan Super Junior, yaitu Cassiopeia dan ELF di Indonesia. Dalam penelitian ini, *fanbase* digambarkan sebagai fasilitator penggemar untuk melakukan aktivitas-aktivitasnya. Hasil penelitian di dapat dari wawancara terhadap 6 penggemar. Penulis menemukan 10 aktivitas penggemar yang biasa dilakukan Cassiopela dan ELF Indonesia.¹³

Dalam penelitian di atas, pembahasan terbatas pada identifikasi aktivitas penggemar dalam *fanbase*. Subjek dalam penelitian pun berbeda. Jika penelitian di atas menggunakan *fanbase* Cassiopeia dan ELF Indonesia, penelitian ini menggunakan subjek yaitu individu-individu yang berada di dalam *fandom* EXO-L. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif psikologi sufistik dalam menganalisis data penelitian.

Dari beberapa penelitian di atas, sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang fanatisme remaja, budaya pop Korea, *Korean Wave*, maupun K-pop. Akan tetapi, dari semua penelitian

¹³ Fadhila Hasby, “*Fanbase* Boyband Korea: Identifikasi Aktivitas Penggemar Indonesia”, *Prosiding: The 5th Coference on Indonesian Studies “Ethnicity and Globalization”*, (International Conference and Summer School On Indonesian Studies, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2013).

yang penulis jumpai, mayoritas pembahasan dikaji dalam perspektif komunikasi. Oleh karenanya, penulis berkesimpulan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dan dianggap layak dan menarik untuk diteruskan dalam sebuah karya skripsi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴ Jenis penelitian yang digunakan termasuk ke dalam penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dengan pendekatan studi kasus, yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti berusaha menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.¹⁵

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1993), hlm. 3.

¹⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 201.

Penelitian ini mengangkat kasus fanatisme yang ditunjukkan remaja di dalam *fandom* EXO-L, yaitu remaja penggemar *boy band* EXO. Remaja EXO-L merupakan subjek penelitian yang representatif dalam menunjukkan fanatisme remaja terhadap K-pop karena merupakan salah satu kelompok penggemar yang cukup besar dengan mayoritas anggotanya adalah remaja. Mereka aktif dalam berbagai aktivitas penggemar, seperti *fan gathering*, *fan project*, produksi *fan art*, *fan fiction*, dan lain sebagainya. Selain itu, remaja EXO-L juga menunjukkan beberapa perilaku fanatik dengan kecenderungan mereka terlibat dalam *fan war*, konsumsi terhadap teks budaya dalam media, hingga aktivitas produksi berupa *fan fiction* dan *fan art*.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19-21 Februari 2016 melalui media sosial dan wawancara secara langsung pada tanggal 12 April 2016 dengan mendatangi sekolah subjek penelitian. Tempat dan waktu tersebut penulis gunakan untuk melakukan wawancara, sementara untuk observasi dan dokumentasi dilakukan selama proses penyusunan skripsi. Observasi partisipatif yang dilakukan antara lain:

- a. Pra-riset pada tanggal 22 November 2015 dalam acara K-Wave Festival 2015 di Balairung Universitas PGRI Semarang.

- b. Riset pada tanggal 16 April 2016 dalam acara K-Pop Cover Dance Competition di Gor Jatidiri Semarang.

Adapun penelitian lebih lanjut peneliti lakukan secara berkesinambungan selama proses penulisan skripsi hingga data-data yang diperoleh menjadi jenuh.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat, baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya,¹⁶ atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer dari penelitian ini berupa data-data lapangan yang diperoleh dari tiga (3) subjek penelitian yang semuanya adalah EXO-L.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk melengkapi data primer.¹⁷ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan yang terkait dengan tema penelitian. Data sekunder yang peneliti gunakan adalah surat kabar, media sosial, dan situs-situs internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁶ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 87.

¹⁷ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian ...*, hlm. 88.

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1) Observasi

Observasi adalah sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencacatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.¹⁸ Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti melakukan observasi partisipatif dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati.¹⁹ Dengan teknik ini, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang sedang diamati.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti mengikuti perkembangan yang terjadi terhadap subjek penelitian, yaitu EXO-L dari awal *boy band* EXO terbentuk hingga saat penelitian berlangsung. Peneliti melakukan observasi dan pengumpulan data melalui media internet karena hampir seluruh aktivitas penggemar terjadi di dunia maya.

¹⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 76.

¹⁹ Sugiyono, *Meode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 310.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 126.

Untuk observasi partisipatif, peneliti mengikuti aktivitas penggemar melalui media sosial maupun *event* dan festival Korea.

2) Wawancara

Esterberg, dalam Sugiono, mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²¹ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang sudah termasuk ke dalam kategori *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.²² Penelitian ini menggunakan *in-depth interview* terhadap tiga (3) subjek penelitian yang merupakan penggemar remaja di dalam *fandom* EXO-L.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²³ Dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 231.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 233.

²³ Sugiyono, *Meode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

dalam banyak hal, dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan.²⁴

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa catatan, berita, dan artikel dalam bentuk cetak maupun elektronik yang terkait dengan aktivitas-aktivitas penggemar EXO-L. Untuk memperkaya data, peneliti mengumpulkan berita-berita tentang perilaku fanatik EXO-L melalui berbagai situs maupun akun di dalam internet.

5. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Merriam dalam Tohirin menegaskan bahwa analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan.²⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitaitaif* ..., hlm. 217.

²⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012), hlm. 25.

pembahasan.²⁶ Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga datanya menjadi jenuh.²⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dalam menganalisis data yang diperoleh. Langkah-langkah atau tahapan analisis dalam penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk membongkar isi dan sifat dari sebuah fenomena maupun tema. Tugas utamanya adalah untuk menampilkan data dengan cara yang murni secara konseptual, membuat perbedaan yang bermakna dan memberikan konten yang mencerahkan. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan fanatisme remaja terhadap musik populer Korea yang ditunjukkan remaja EXO-L dalam perspektif psikologi sufistik.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, peneliti berusaha menyajikan sistematika penelitian yang akan menyatakan garis-garis besar pada tiap bab. Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab di mana pada tiap babnya

²⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 251.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 337.

terdiri dari beberapa sub bab sebagai deskripsi penjelas. Kelima bab ini yaitu:

Bab I Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, bab ini memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II Musik Populer Korea, Fanatisme Remaja, dan Psikologi Sufistik. Sebagai bab landasan teori, pada bab ini akan dibahas tentang deskripsi teori, meliputi: teori psikologi sufistik dan fanatisme remaja, juga gambaran umum tentang musik populer Korea.

Bab III EXO dan EXO-L. Sebagai bab pendeskripsian data, dalam bab ini akan dideskripsikan tentang EXO dan EXO-L beserta data dari hasil wawancara.

Bab IV Analisis Data. Sebagai bab penganalisisan data, pada bab ini akan dijabarkan mengenai analisis tentang fanatisme remaja terhadap musik populer Korea dalam perspektif psikologi sufistik.

Bab V Penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan dan saran-saran.